

INOVASI MENGEJAR TARGET BACA SISWA/I DI PEDALAMAN PAPUA DENGAN KATA FAMILIAR MENGGUNAKAN TULISAN TIGA WARNA

Matang

Mahasiswa Pascasarjana PPKn Universitas Negeri Yogyakarta
matangbone@yahoo.co.id

Abstrak

Berangkat dari *true story* penulis yang pernah mengajar selama dua tahun di pedalaman papua. Permasalahan yang mendasar sangat penting saat pertama masuk mengajar di SD Inpres Poga adalah siswa tidak bisa baca. Kendala yang dihadapi dilapangan ialah siswa tidak datang sekolah disebabkan rumah siswa jauh dari sekolah, ada kegiatan pembagian dana atau duka (proses kebumi orang meninggal), selain itu juga siswa datang sekolah dalam satu minggu hanya dua sampai tiga kali. Berdasarkan keprihatinan akan permasalahan dan kendala yang dihadapi, inovasi kata kunci untuk mengejar target baca siswa. Penggunaan kata familiar yang biasa didengar oleh siswa dengan tulisan warna membantu mengejar target baca siswa. Kata familiar berasal dari kata yang biasa diucapkan dan dilihat sebagai contoh duka dan batu. Kata familiar erat kaitanya dengan budaya dan kearifan lokal pada masyarakat tertentu.

Kata kunci: Baca, Inovasi, Kata Familiar, Tiga Warna

Pendahuluan

Dua tahun mengajar di pedalaman Papua mungkin bukan waktu terlalu lama untuk mengetahui situasi dan kondisi pembelajarannya, akan tetapi cukup jika mengetahui proses yang telah berjalan. Berbicara mengenai papua, jelas bukan hal yang asing jika mendengar kalimat “surga kecil jatuh ke bumi”. Kalimat yang Edo Kondologit tuang dalam lagu (Tanah Papua) jelas menggambarkan akan limpahan kekayaan yang ada di timur Indonesia ini. Bonus demografi yang dimiliki oleh provinsi papua dalam hal luas wilayah dan geografis, tentu memiliki tantangan akan pemenuhan kebutuhan Hak masyarakat. Terlebih akan pemenuhan hak yang diamanatkan oleh undang-undang dasar 1945 pasal 31 tentang pendidikan. Daerah yang terkenal akan kekayaan tambang emas dan tembaga ini rupanya tidak berbanding lurus dengan tingkat pendidikan yang ada di papua. Data dari badan pusat statistik tentang Persentase penduduk buta huruf menurut kelompok umur, pada tahun 2015. Memperlihatkan bahwa provinsi papua yang paling tinggi persentasi penduduk buta huruf yaitu usia 15+ sebesar 29.17; usia 15-44 sebesar 28.47; dan usia 45+ sebesar 31.57. Dibandingkan daerah lain misalnya Aceh yang usia 15+ sebesar 2.37; usia 15-44 sebesar 0.27; dan usia 45+ sebesar 7.73 (bps.go.id).

Persentase penduduk buta huruf merupakan data aktual yang setidaknya dapat menyimpulkan tentang kondisi pendidikan yang ada di papua khususnya daerah pedalaman. Indikator pedalaman yang dimaksudkan adalah daerah yang jauh dari kota, listrik yang tidak ada, akses jalan yang sulit, dan tidak ada sinyal handphone dan internet. SD Inpres Poga dapat dikategorikan daerah pedalaman karena indikator yang telah disebutkan sebelumnya. Sekolah dasar ini bertempat di Kampung Gipura Distri

Poga Kab.Lanny Jaya Papua, satu-satunya sekolah dasar yang aktif di kecamatan atau distrik yang bernama poga.

Saat pertama sekali mengajar di SD Inpres Poga, hal yang pertama ditemukan adalah siswa/I tidak bisa baca dari kelas 1 sampai kelas 6, yang lebih dalam lagi adalah siswa tidak tau huruf. Adapun siswa yang bisa menyebutkan huruf dengan urut akan tetapi setelah ditujuk huruf dia tidak tau, artinya ada siswa yang hafal menyebutkan huruf tetapi tidak tau persinya huruf satu-persatu. Melihat realitas pendidikan jelas menyayat ke-sanubari, apakah tidak siswa yang didaerah lain biarpun jauh dari kota tetapi siswanya sudah bisa baca minimal kelas dua.

Berangkat dari permasalahan mendasar siswa tidak bisa baca, tentu harus melakukan inovasi pembelajaran untuk mengejar target baca siswa. Sudah seharusnya siswa belajar lebih banyak disekolah tetapi rintangan awal yang harus dihadapi untuk mengetahui isi yang terkandung dalam buku mata pelajaran tentunya adalah baca. Misalnya ruang lingkup materi Pendidikan Kewarganegaraan tingkat pendidikan dasar (kelas I-VI) dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.21 Tahun 2016 adalah kandungan moral Pancasila dalam lambang Negara yang terdapat pada buku. Untuk mengetahui materi pelajaran serta isi dan makna yang terdapat tentunya harus baca, meskipun guru dapat menjelaskan isi yang terdapat dalam buku tentunya akan mendekati sempurna jika siswa juga membaca apa yang diterangkan oleh guru. Dengan membaca siswa akan lebih banyak mengetahui apa yang tidak diketahui sebelumnya selain yang diterangkan oleh guru.

Penemuan dan diskusi

Mengejar target baca siswa

Baca adalah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tulisan yang ia baca. Dalam kbbi baca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Ariany syurfah (2011), mengajari anak agar pintar dalam membaca adalah hal yang sangat penting. Dengan anak pintar membaca, maka dapat belajar mengetahui berbagai ilmu pengetahuan yang membantu mengembangkan dan memaksimalkan kecerdasannya. Kata kerja yang dipakai jika sedang melakukan disebut dengan membaca. Meithy Djiwatampu (2008), proses membaca adalah suatu proses interaksi antara hal-hal dalam bacaan dan latar belakang pengetahuan umum serta pengetahuan tentang topik yang dimiliki pembaca. Hasil proses ini ialah pembaca dapat menyebutkan kata yang tertulis dan memahami suatu arti kata tersebut. Maka tidak salah jika ada yang menyebutkan membaca adalah gerbang melihat dunia, dengan membaca kita bisa melihat gambaran terhadap sesuatu misalnya daerah atau tempat yang ingin dituju. Dengan kata lain melihat dunia melalui bacaan yang dibaca. Pentingnya membaca juga di utarakan oleh Catherine Morsink (1973) dan ditegaskan oleh Alison Arnold (2004) pentingnya membaca pra-braille. Baca yang dimaksudkan disini ialah untuk siswa/I yang sedang menempuh pendidikan formal di sekolah dasar.

SD kelas bawah (I, II, dan III) sudah semestinya bisa bahkan lancar dalam membaca karena itu modal yang harus dimiliki oleh siswa dalam melanjutkan pelajaran, akan tetapi yang terjadi dilapangan bahwa siswa/I tidak bisa baca. Bukan hanya siswa kelas bawah akan tetapi juga kelas atas (IV, V, dan VI) yang tidak bisa baca. Selain dari kegelisahan sebagai seorang guru dalam dunia pendidikan tentu adanya dorongan motivasi untuk menyelesaikan permasalahan ini. Motivasi untuk mengejar target baca juga diberikan oleh Sekretaris Daerah Kab.Lanny Jaya yaitu Bapak. Cristian sohilait yang sebelumnya menjabat sebagai Kepala dinas pendidikan Kab.Lanny Jaya. Beliau memberikan pelayanan lebih terhadap guru yang mengajar

didaerah pedalaman dengan mengatakan “Guru tidak usah memikirkan keperluan dan kebutuhan makanan dan tempat tinggal itu biarkan pemerintah kalian cukup hanya memikirkan siswanya”. Adanya target baca selama dua bulan harus bisa baca, memantik semangat yang luar biasa akan ketercapaian target ini.

Berangkat dari target baca dari dalam diri seorang guru agar siswanya dapat membaca yang kemudian dapat melanjutkan pelajaran yang sudah seharusnya didapatkan oleh siswa, kemudian target baca yang diberikan oleh Sekda agar siswanya yang di daerah pedalaman juga dapat bisa membaca sehingga meningkatkan mutu pendidikan didaerah tersebut sehingga dua faktor ini yang menjadi mantik akan sebuah inovasi pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siswa untuk mengejar target ketercapaian kemampuan membaca.

Inovasi pembelajaran

Guru sebagai eksekutor dan garda terdepan dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan ketercapaian indikator ketuntasan pembelajaran, memiliki kontribusi yang sangat besar akan peningkatan kemampuan siswa. Pada saat sedang berlangsung pembelajaran ataupun mendesain pembelajaran, guru memiliki posisi yang sangat sentral. Dalam pembelajaran tentunya guru tidak harus saklek dengan desain-desain pembelajaran yang pernah dilakukan, dikarenakan yang diajarnya adalah makhluk sempurna yang diciptakan oleh sang pencipta. Setiap siswa memiliki karakteristik tersendiri sehingga kata inovasi adalah obat dalam sebuah pembelajaran.

Inovasi berasal dari bahasa inggris yaitu *innovation* yang artinya penemuan. Inovasi dalam kamus besar bahasa Indonesia yang berarti pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, atau juga biasa disebut pembaharuan. Mulyana, A. Z. (2010:153) “secara harafiah, inovasi adalah suatu ide, upaya atau produk yang dihasilkan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan masalah tertentu.” Lebih lanjut, mulyana mengatakan inovasi diciptakan untuk membuat terobosan yang hasilnya dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah secara lebih efektif.

Inovasi dengan kata lain adanya perubahan yang biasa dilakukan. Perubahan sebuah keniscayaan dikarenakan tidak ada yang namanya abadi kecuali perubahan itu sendiri. Inovasi dilakukan bertujuan membuat sesuatu lebih efektif atau efisien sehingga tidak perlu membuang waktu lama bahkan mempercepat. Pembelajaran adalah proses menjadikan seseorang dalam hal ini adalah siswa yang sedang belajar. Berasal dari kata belajar yang berarti usaha untuk menjadi tahu. Pembelajaran biasa dilakukan oleh guru agar siswanya menjadi tahu akan pelajaran atau materi yang disampaikan. Dimiyati & Mudjiono (2013) pembelajaran merupakan suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Lebih lanjut Moh Suardi (2015:7).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Inovasi pembelajaran adalah perubahan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran agar siswa menjadi tahu akan konten yang telah disampaikan. Pentingnya inovasi pembelajaran sehingga Ridwan A Sani (2014). Menyatakan dalam bukunya bahwa perbaikan mutu pembelajaran harus dilakukan karena peserta didik akan menghadapi persaingan bangsa asing terlebih lagi bagi guru harus mampu mendidik generasi agar tidak menjadi penonton di negeri sendiri. Dalam memulai inovasi haruslah terlebih dahulu mendesain atau merancang bagaimana pembelajaran akan

dilaksanakan. Abdul Gofur (2012). Desain pembelajaran adalah membuat pola atau rancangan pembelajaran. Jadi desain pembelajaran merupakan sebuah praktik membuat alat atau isi bahkan materi pembelajaran, agar proses belajar berlangsung seefektif dan seefisien mungkin. Keniscayaan akan inovasi dan langkah pertama yang harus dilakukan dengan mendesain pembelajaran, membuat pola semakin terarah pada proses mengejar target baca siswa.

Penggunaan kata familiar dengan memberi warna

Kata familiar merupakan kata yang sudah biasa didengarkan, sehingga jika ada yang mengucapkan langsung mengerti akan maksudnya. Kata familiar erat kaitannya dengan budaya dan kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat tersebut. Contoh kata “duka”, pada masyarakat papua kata ini digunakan jika ada orang yang meninggal. Kata duka ini akan beda dengan kata yang diucapkan diluar pulau papua meskipun ada kesamaan makna yaitu bersedih hati, akan tetapi mempunyai tendensi makna yang bisa jadi berbeda. Kata familiar didukung oleh budaya yang berkembang sehingga biarpun kata-nya sama akan tetapi maknanya berbeda, seperti kata “mace” yang di papua dimaknai sebagai panggilan untuk istri seseorang sedangkan di riau kata ini dengan intonasi dan penekanan nada bisa bermakna adik dari ayah.

Dari kata familiar inilah digunakan untuk mengeja saat belajar membaca sebagai inovasi dalam pembelajaran, sedangkan yang biasanya dalam mengeja meminjam kata yang tidak familiar yang sudah ada dibuku. Tujuan menggunakan kata familiar ini agar siswa lebih cepat paham dan mengerti akan kata yang sedang dia eja, beda halnya dengan kata yang tidak biasa mereka dengar apalagi daerah pedalaman yang jauh dari sentuhan teknologi komunikasi seperti televisi, radio, dan sejenisnya. Disaat siswa mengeja kata yang biasa dia dengar membuat siswa lebih paham dan termotivasi untuk mengetahui kata yang lain yang biasa ia dengar.

Dalam menghimpun data berkaitan dengan kata familiar yang biasa didengar oleh siswa, penulis membutuhkan *partner* dalam membuat kumpulan kata yang nantinya digunakan dalam mengeja huruf. *Partnernya* adalah siswa itu sendiri. Dimulai dengan menuliskan kumpulan kata yang dihimpun dari kata familiar yang biasa diucapkan oleh masyarakat dan siswa, kemudian memverifikasinya dengan dibantu oleh beberapa siswa. Kata yang diverifikasi oleh siswa inilah yang digunakan dalam belajar mengeja kata dan kumpulan kata ini juga digunakan dalam kalimat saat belajar membaca.

Inovasi tidak berhenti hanya pada kata familiar, penulis juga menggunakan warna pada kata yang akan ditampilkan. Misalnya: **batu** (“ba” menggunakan warna merah dan “tu” menggunakan warna biru), **honai** (“ho” menggunakan warna merah, “na” menggunakan warna hitam, dan I menggunakan warna biru). Penggunaan warna pada kata membuat daya ingat lebih ketimbang warna konvensional yaitu warna hitam sehingga meningkatkan hasil belajar. Dalam artikel penelitian Jeroen J M Granzier dan Karl R Gegenfurtner (2012), pengaruh ingatan warna berpengaruh terhadap objek warna yang diketahui. Lebih lanjut Kemal yildirim dkk (2014), efek dari tiga warna yang berbeda pada dinding permukaan interior ruang kelas memiliki efek yang signifikan secara statistik terhadap kinerja persepsi dari para siswa laki-laki. Senada dengan Andreas dkk (2013). Hasil penelitiannya menggunakan spidol warna dapat meningkatkan hasil belajar operasi hitung.

Pada prakteknya penulis menggunakan warna pertama kali dengan kapur warna. Selanjutnya, setelah ada papan tulis putih yang disediakan oleh pihak dinas pendidikan kabupaten. Maka penulis menggunakan spidol warna. Yaitu warna merah, biru, dan hitam. Selain media papan tulis, penulis juga menggunakan sebuah printer

yang dipesan kepada kepala sekolah. Menggunakan media kertas kertas yang kata-nya menggunakan warna merah, biru, dan hitam.

Inovasi Mengejar Target Baca

Inovasi menggunakan kata familiar dan warna dalam penerapannya ialah di kelas dan di luar kelas, jam sekolah dan diluar jam sekolah digunakan pada media seperti kertas dan papan tulis. Kemudian dengan mengkolaborasi inovasi pembelajaran berupa kegiatan maupun dalam pembelajaran. Sebagai berikut* :

- a. *Kelas intensif*. Siswa yang sudah mulai bisa mengeja diseleksi tiap kelas yang jumlahnya 10 siswa kemudian dimasukkan dalam kelas intensif. Kelas ini bertujuan sebagai kelas percepatan agar cepat baca. Siswa ini nantinya cikal bakal sebagai guru cilik, yang memiliki tanda pita merah di saku baju.
- b. *Hari baca*. Kegiatan ini dilakukan pada hari sabtu setelah mengadakan senam pagi, dilanjutkan dengan pengelompokan kelompok kecil yang kemudian akan diajar oleh teman sebaya yang digelar guru cilik yang sebelumnya telah dilakukan seleksi dan pembekalan. Hari baca disini bertujuan menimbulkan minat baca siswa.
- c. *Kelas keroyok*. Dalam satu kelas diajar oleh 2 sampai 3 orang guru karna kelas keroyok ini lebih memperhatikan anak secara pengelompokan perkembangan siswa dan guru yang membantu disini juga harus bisa menghendel kelas yang ia tinggal.
- d. *Kami cinta pustaka*. Pustaka sebagai taman baca harus dimanfaatkan secara tepat untuk peningkatan minat baca. Jadi siswa yang masuk dalam pustaka pada jam istirahat bukan hanya melihat gambar saja melainkan siswa yang masuk pustaka harus dibimbing oleh teman yang sudah bisa baca agar belajar bersama.
- e. *Kelas homogen*. Siswa tiap kelas dikelompokkan berdasarkan kemampuan baca dan mengeja dengan kata lain kelompok siswa yang berkemampuan sama contohnya kelompok siswa yang belum lancar huruf A sampai Z dimasukkan dalam kelas yang sama setelah ada siswa yang lancar maka siswa tersebut dipindah kelaskan di kelas yang melancarkan vocal contoh Ba Bi Bu Be Bo dan seterusnya.
- f. *Les* ; Diluar jam sekolah tentunya sangat perlu diadakan karna jam sekolah terbatas waktunya dan fokus perhatian kepada individu Siswa.
(*Enam inovasi: pada tahun 2013 telah diterbitkan di Koran lokal papua. Selanjutnya penulis merevisi pada tulisan ini).

Kesimpulan

Mengajar didaerah pedalaman jelas merupakan tantangan yang sangat besar. Melihat realita saat pertama kali mengajar sekolah dasar yang siswanya tidak bisa baca, tentu sebagai guru harus melakukan pembelajaran secara maksimal. Inovasi pembelajaran kunci dari ketercapaian target baca siswa. Bukan tanpa kendala dalam implementasi inovasi pembelajaran, seperti contoh siswa datang sekolah seminggu berturut-turut kemudian berbulan-bulan tidak masuk setelah itu baru masuk lagi. Beberapa faktor yang menyebabkan siswa tidak masuk sekolah adalah ketika turun hujan yang rumah siswa yang jauh menempuh perjalanan kira-kira satu jam lebih dengan berjalankaki, ada orang yang meninggal dunia siswa kebanyakan tidak datang sekolah melainkan datang ketempat duka, pembagian dana atau kegiatan semisal juga membuat siswa tidak datang sekolah. Jadi inovasilah yang berperan mengefektifkan dengan waktu terbatas dan kegiatan yang menyenangkan mengejar target baca siswa.

Dua bulan-an setelah mengajar dengan menggunakan inovasi pembelajaran berupa penggunaan kata familiar dan warna sebagai medianya kertas dan papan tulis

mampu mencapai target baca. Sebahagian besar siswa sudah bisa baca, adapun yang masih terbata-bata mereka adalah yang kebanyakan tidak hadir di sekolah. Tidak dipungkiri juga bahwa kolaborasi inovasi pembelajaran berupa kegiatan juga dapat membantu, meskipun kegiatan ini hanya sebagai mantik ataupun tambahan. Selain itu kedekatan emosional juga sangat mempengaruhi, sebagai contoh penulis biasa mencukur rambut siswa yang laki-laki diluar jam sekolah ataupun mengajak siswi memasak (karena sudah banyak yang besar) untuk makan bersama-sama siswa yang lain setelah pulang sekolah. Tetapi yang jelas lebih dominan adalah penggunaan kata familiar dengan menggunakan warna saat mengajar membuat siswa lebih cepat untuk bisa membaca.

Referensi

- Andreas, dkk. (2013). Penggunaan spidol warna untuk meningkatkan Hasil belajar operasi hitung campuran bilangan bulat. *Jurnal Didaktika Dwija Indria (SOLO)*, 1 (8).
- Arnold, A. (2004). Learning to read by touch: developing Braille reading schemes. *British journal of visual impairment*, 22 (3).
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djiwatampu, Meithy. (2008). *Membaca untuk belajar*. Jakarta: Balai pustaka.
- Gofur, Abdul. (2012). *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasi dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit ombak.
- Granzier, J. J. M., & Gegenfurtner, K. R. (2012). Effects of memory colour on colour constancy for unknow coloured objects. *I-perception*, 3 (3).
- KBBI Offline Versi 1.3 Freeware © 2010-2011 by Ebta Setiawan Daring edisi III Pusatbahasa.kemendiknas.go.id/kbbi/.
- Mulyana, A. Z. (2010). *Rahasia menjadi guru hebat: memotivasi diri menjadi guru luar biasa*. Jakarta: Grasindo.
- Morsink, C. (1973). Learning to read. *Journal of learning disabilities*, 6 (7).
- Republik Indonesia. (1945). Undang-undang dasar 1945 pasal 31 tentang Pendidikan
- Sani, R. A. (2014). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suardi, Moh. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syurfah, ariany. (2011). *Metode 8 langkah pintar membaca*. Jakarta: anak kita.
- Menteri (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.21 Tahun 2016. tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah.